

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar

Aldriansyah¹ Sri Agustin² Windiyani³ Fadhli Dzil Ikrom⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Primagraha, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: aldriansyahya@gmail.com¹ windiwin146@gmail.com² sriagustin250802@gmail.com³
fadhlidzilikrom@gmail.com⁴

Abstrak

Sebuah Fakta menunjukkan ada banyak sekali siswa yang kurang tertarik dengan keadaan serta lingkungan sekitar, beberapa siswa menunjukkan sifat kurang menelaah atau kritis terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tempat tinggal Mereka baik dalam lingkungan desa perkotaan maupun lingkungan sekolah tempat mereka belajar. Fakta itu menunjukkan kurangnya Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar terutama pada siswa sekolah dasar SDN Pejaten 1. Tujuan dari penelitian yang kami lakukan di SDN Pejaten satu adalah untuk menentukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak pada SDN Pejaten 1 kami telah menentukan model pembelajaran yang tepat yaitu model problem based learning atau PBL. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang di orientasi kan dan dipusatkan pada pengenalan masalah serta proses penyelesaian masalah yang ada. Dengan menggunakan model ini kami harapkan siswa atau peserta didik setidaknya dapat Mengembangkan dan semakin mengasah kemampuan siswa dalam kemampuan berpikir kritis nya. Sedangkan untuk strategi yang kami gunakan dalam penelitian ini khususnya penelitian tindakan kelas serta observasi, kami menggunakan metode berupa pemikiran terhadap permasalahan pembelajaran di kelas melalui refleksi diri dengan melakukan berbagai kegiatan yang telah kami susun dan kami rancang sedemikian rupa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas atau PTK. Alasan kami menggunakan kegiatan PPTK ini untuk menganalisis dan menginvestigasi kegiatan kelas apa saja sih yang biasa dilakukan oleh guru serta instruktur pendidikan di SDN Pejaten, dari hasil analisis kami telah ditemukan beberapa hasil dari persentase kemampuan berpikir kritis yang ada pada siswa kelas 5 di SDN Pejaten 1. Dalam hasil pengamatan serta investigasi kami membagi menjadi dua siklus hasil siklus 1 Terlihat hasil dari kemampuan berpikir kritis anak melalui hasil ketuntasan belajar pada salah satu pelajaran IPA melalui pengelolaan pos tes pada lembar LKS siswa menunjukkan hasil 52% dari 48% hasil belajar akhir dicapai kelas lima sebelum melaksanakan pembelajaran, namun hasil peningkatan tersebut dirasa kurang optimal karena tidak Mencapai 100%. Hal ini dapat terjadi karena efek dari proses implementasi pembelajaran yang kurang efisien dan maksimal makanya perlu kita coba untuk penerapan model model pembelajaran yang lain terutama pada proses penerapan model pembelajaran problem based learningg atau PBL.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning

Abstract

Abstract A fact shows that there are many students who are less interested in the conditions and environment around them, some students show a lack of scrutinizing or critical attitude towards everything that happens in the environment where they live, both in the urban village environment and the school environment where they study. This fact shows the lack of critical thinking skills in elementary school students, especially elementary school students at SDN Pejaten 1. The aim of the research we conducted at SDN Pejaten 1 was to determine the application of the problem-based learning (PBL) model to improve children's critical thinking abilities at SDN Pejaten 1. We have determined the appropriate learning model, namely the problem based learning or PBL model. This model emphasizes a learning process that is oriented and focused on problem recognition and the process of solving existing problems. By using this model, we hope that students or learners can at least develop and further hone students' abilities in critical thinking skills. Meanwhile, for the strategies we use in this research, especially classroom action research

and observation, we use a method in the form of thinking about learning problems in the classroom through self-reflection by carrying out various activities that we have arranged and designed in such a way in classroom action research activities or PTK. The reason we use this PPTK activity is to analyze and investigate what class activities are usually carried out by teachers and educational instructors at SDN Pejaten. From the results of our analysis we have found several results regarding the percentage of critical thinking skills in grade 5 students at SDN Pejaten 1 In the results of our observations and investigations, we divided the results of cycle 1 into two cycles. The results of the children's critical thinking abilities were seen through the results of learning completion in one of the science lessons through the management of post-tests on students' worksheet sheets showing results of 52% of the 48% of final learning outcomes achieved by the class. five before carrying out the learning, but the results of the improvement were deemed less than optimal because they did not reach 100%. This can happen because the effect of the learning implementation process is less efficient and optimal, so we need to try implementing other learning models, especially in the process of implementing the problem based learning or PBL learning model.

Keywords: Problem Based Learning Model



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis adalah hal yang sangat perlu dimiliki oleh peserta didik terutama pada siswa sekolah dasar kelas tinggi, di mana pada siswa sekolah dasar rata-rata mereka masih belum mampu berpikir secara logika, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran Di sekolah dasar memerlukan kemampuan berpikir kritis yang baik apalagi ketika sudah memasuki kelas tinggi semakin tinggi kelasnya semakin diperlukan pula kemampuan berpikir kritis yang baik. Sebelum ke hasil dari observasi kita akan lebih mengenal tentang apa itu kemampuan berpikir kritis? Berikir kritis sendiri adalah salah satu hal yang penting dimiliki oleh manusia. Menurut Indrianti (2018: 19) berpikir kritis merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meniru aktivitas penalaran, imajinasi, dan Pemecahan masalah. Menurut Ahmadi dan Supriyanto (dalam Najla: 2016) “berpikir itu merupakan proses yang dialektis artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat menetapkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal.

Menurut Santrock dalam) (Rahmawati: 2014) berpikir kritis adalah manipulasi atau mengelola dan mentransformasikan informasi dalam memori. Ini sering dilakukan dalam bentuk konsep berpikir, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah (Rahmawati, 2014: 15). Menurut majalah (2016: 16) Dalam berpikir kritis juga termuat kegiatan melakukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, dan memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis menalar atau menarik kesimpulan dalam Premis Premis yang ada, menimbang, dan memutuskan. Sedangkan menurut Nur (dalam Febriani: 2015) di mana seseorang dalam berpikir dapat mengolah, mengorganisasikan bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun dengan sangat rapi hingga mudah dipahami. Dengan demikian, dalam berpikir seseorang menghubungkan peneliti Yan suatu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi. Dari berbagai definisi definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir adalah aktivitas buah pikiran secara individu dialami seseorang ketika mereka mendapatkan suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan maka kegiatan berpikir itu pun akan terjadi.

Setelah kita mengetahui apa itu berpikir Kita lanjut pembahasan tentang berpikir kritis menurut Adinda (dalam Azizah, dkk: 2018) orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Orang yang mampu Ricky kritis adalah orang yang mampu memberikan kesimpulan tentang apa yang dia ketahui, serta mengetahui cara menggunakan informasi yang didapat untuk digunakan sebagai Sarana pemecahan masalah dari suatu permasalahan yang ada, serta mampu mengungkap sumber informasi yang paling sesuai sebagai permasalahan pendukung dari pemecahan masalah (Rahman, 2017: 17). Sedangkan menurut Ratnaningtyas (2016: 87) seseorang yang mampu berpikir kritis dapat dilihat sebagai mana seseorang itu mampu menghadapi suatu masalah. Begitu juga dengan pendapat Lestari (2016: 14) berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keinginan dan dapat mereka yakini sendiri. Jadi, seseorang yang mampu berpikir kritis itu mampu menggunakan dikiranya yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuan intelektual nya (Febriani, 2016: 26). Menurut (Rizkiana, 2015: 27) ketika siswa mampu berpikir kritis dalam matematika mereka membuat keputusan keputusan yang beralasan atau pertimbangan tentang apa yang mereka lakukan dan mereka pikirkan. Berpikir kritis juga dapat dianggap sebagai ke ahlian yang diperlukan untuk dikembangkan terutama pada suka dasar akan meningkatkan kualitas apa yang ada pada diri peserta didik.

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristik nya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat ya katakan telah memiliki kamu berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Wiro (dalam hati: 2016) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
2. Menganalisis argumen.
3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
4. Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
5. Mengamati dan menilai laporan observasi.
6. Menyimpulkan dan menilai keputusan.
7. Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan tidak pastian atau kelakuan yang mengganggu pikiran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pembelajaran. Mata pelajaran IPA menjadi penting, karena memuat materi-materi yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi manusia yang bermartabat. Hasil dari observasi lapangan di SD Pejaten terhadap mata pelajaran IPA kelas lima menunjukkan hasil bahwa rata-rata siswa masih belum mampu menelaah dan mengerti materi serta maksud dari tujuan pembelajaran yang di sampaikan oleh tenaga pengajar atau guru. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu menyerap materi selama pembelajaran ada yang tidak fokus juga ada yang benar benar tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Umumnya kemampuan pengkritis pada pelajaran IPA digunakan untuk memahami keadaan tentang lingkungan sekitar objek alam serta beberapa gaya dan energi yang ada di sekitar lingkungan kita, pada kegiatan pembelajaran problem based Morning umumnya digunakan untuk memecahkan masalah terkait dengan

materi dalam bentuk tugas cerita ataupun kegiatan lingkungan seperti mengunjungi alam serta melihat contoh kekayaan lingkungan dan gaya serta energi yang ada di lingkungan sekitar. Kurangnya kemampuan berpikir kritis didukung dengan pernyataan dari hasil wawancara siswa di mana proses kegiatan pembelajaran IPA berlangsung melalui penyajian materi, pemberian kegiatan Tugas, serta latihan soal pos tes. Jelas dari penjelasan siswa mengenai tanggapan mereka bahwa para siswa masih belum mampu mengenali pernyataan dan mengalami kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dan apa yang mereka pahami tidak dapat mereka sampaikan melalui pendapat ataupun diskusi kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, antara lain kurangnya kemampuan dan perhatian siswa dalam memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung, metode dan model pembelajaran yang masih kurang variatif dilakukan oleh guru, serta tentang kondisi lingkungan pembelajaran yang masih kurang ideal untuk belajar.

Hasil wawancara membuktikan bahwa siswa masih kurang mampu dalam menyimak siswa kurang memperhatikan isi yang disajikan sehingga menimbulkan feedback negatif pada saat pembelajaran bagi siswa yang sedang belajar, siswa lain yang terkena feedback negatif itu tentu saja akan merasa terganggu dan pembelajaran menjadi sangat tidak kondusif lagi, ternyata hal tersebut ada kaitannya dengan tindakan. Selain kegiatan wawancara kita juga melakukan kegiatan observasi terhadap guru kelas lima, Pada saat guru mengajar diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang sibuk mempersiapkan pekerjaan apa yang telah diberikan ada pula yang mengobrol sendiri ketika guru sedang menjelaskan dengan memberikan ceramah, memberikan tugas, dan terkadang terlibat dalam sesi tanya jawab dengan siswa. Apalagi, peristiwa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis mengenai lingkungan pada pelajaran IPA itu masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA yak ini dari seluruh kelas lima setelah mengikuti kegiatan ulangan harian Hanya 11 dari 25 siswa mencapai KKM 44% siswa, dan 14,56% siswa tidak mencapai nilai KKM. Situasi seperti ini hendaknya segera dilakukan penanganan serta upaya peningkatan efisiensi pembelajaran maka dari itu peningkatan kemampuan berpikir kritis diperlukan bagi siswa kelas lima, upaya guru harus lebih keras lagi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Ibrahim (sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan procedural. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama – sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana siswa merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya. Airasian (sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) menyatakan bahwa penilaian kinerja memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka disamping pengembangan kurikulum , juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan siswa dapat secara aktif mengembangkan

kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar. Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut, diharapkan siswa akan mudah beradaptasi.

Kriteria Masalah Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ibrahim (sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna. Ketika siswa masuk kelas, mereka tidak dalam keadaan kosong melainkan mereka telah memiliki pengetahuan awal. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran perlu diawali dengan mengangkat permasalahan yang sesuai dengan lingkungannya (permasalahan kontekstual). Menurut Arends (dalam Abbas, 2000:13), pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Autentik yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip – prinsip disiplin ilmu tertentu.
2. Jelas yaitu masalah dirumuskan dengan jelas dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
3. Mudah dipahami yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia. Selain itu masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
5. Bermanfaat yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran emejing merupakan salah satu solusi yang sangat cocok bagi siswa di SDN Pejaten karena model ini dapat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak pelajaran yang disampaikan dengan model ini berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini masih sejalan dengan Rusman 2014 yang menyatakan bahwa problem based learning merupakan suatu inovasi dalam Pembelajaran. Sebab PBL ini kamu berpikir kritis siswa Ferdiansyah dapat dipakai secara optimal dalam proses diskusi kelompok yang butuh kerja sama tim yang baik, sehingga mereka merasa berdaya halus teruji dan harus mengembangkan kemampuan berpikir nya secara terus menerus hingga mereka menjadi terbiasa dengan berpikir secara kritis. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa kelas lima di SD Pejaten mahir dalam mengikuti proses pembelajaran dalam pelajaran IPA lebih baik dari sebelumnya. Penelitian Yang dilakukan Devita (2015) dan Tang penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas empat SD Inpres Lahendong menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebesar 40,7% pada siklus satu terlihat mengalami peningkatan pada siklus dua menjadi 40,7% naik jadi 80,7%. Merujuk pada hasil dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran drama di Indonesia meningkatkan hasil belajar oleh karena itu kami ingin mencoba model pembelajaran ini dalam pelajaran IPA karena basic nya sama yaitu ini melakukan pemecahan masalah berdasarkan keadaan lingkungan sekitar yakni sangat relate dengan tema tema dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam atau IPA. Oleh karena itu

sebelum penerapan diperlukan lah pula langkah pembelajaran atau syntax is syntax ini sangat berguna sebagai tolak ukur pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp). Berikut adalah syntax is dan langkah langkah pelaksanaan pembelajaran IPA yang akan kami lakukan menggunakan model problem based learning atau PBL.

Tabel 1. Sintaksis Model Problem Based Learning

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Orientasi siswa pada masalah	Guru menyampaikan masalah apa saja yang akan dipecahkan oleh siswa kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar terlihat aktif dalam pemecahan masalah tersebut	Siswa mendengarkan permasalahan yang diberikan oleh guru, siswa diminta untuk aktif menjawab pertanyaan dari pemecahan masalah tersebut.
Mengorganisasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan lima sampai enam orang kemudian guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengoperasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah apa yang akan diberikan	Siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan anggota yang telah ditentukan oleh guru, kemudian siswa mendefinisikan dan menga mengerjakan tugas tugas yang telah diberikan terkait dengan IPA dan permasalahan yang bersangkutan.
Guru mulai membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan perintah yang telah diberikan, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang sesuai dengan perintah.	Siswa mulai mengumpulkan informasi terkait data data yang diperlukan untuk memecahkan masalah perihal pelajaran IPA.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dari hasil penyelidikan individu maupun kelompok yang telah dilakukan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil penelitian dan memintanya untuk mempresentasikan tugas bersama kelompok.	Siswa menyusun laporan secara bersama sama pada kelompok dan diminta untuk menyajikan di hadapan kelas melalui diskusi bersama kelompok.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian tindakan kelas (P TK), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan. PTK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang lain. PTK merupakan penelitian kualitatif meski data yang diperoleh dapat berupa data kuantitatif. Beberapa karakteristik PTK diakses dari situs pakguruonline diantaranya yaitu:

1. Bersifat siklis, artinya PTK terlihat siklis-siklis (perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi), sebagai prosedur baku penelitian.
2. Bersifat longitudinal, artinya PTK harus berlangsung dalam jangka waktu tertentu (misalnya 2-3 bulan) secara kontinyu untuk memperoleh data yang diperlukan, bukan "sekali tembak" selesai pelaksanaannya.
3. Bersifat partikular-spesifik jadi tidak bermaksud melakukan generalisasi dalam rangka mendapatkan dalil-dalil. Hasilnyapun tidak untuk digenaralisasi meskipun mungkin diterapkan oleh orang lain dan di tempat lain yang konteksnya mirip.

4. Bersifat partisipatoris, dalam arti guru sebagai peneliti sekali gus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda, yakni sebagai orang yang meneliti sekaligus yang diteliti pula.
5. Bersifat emik (bukan etik), artinya PTK memandang pembelajaran menurut sudut pandang orang dalam yang tidak berjarak dengan yang diteliti; bukan menurut sudut pandang orang luar yang berjarak dengan hal yang diteliti.
6. Bersifat kalororatif atau kooperatif, artinya dalam pelaksanaan PTK selalu terjadi kerja sama atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.
7. Bersifat kasuistik, artinya PTK menggarap kasus-kasus spesifik atau tertentu dalam pembelajaran yang sifatnya nyata dan terjangkau oleh guru; menggarap masalah-masalah besar.
8. Menggunakan konteks alamiah kelas, artinya kelas sebagai ajang pelaksanaan PTK tidak perlu dimanipulasi dan atau direayasa demi kebutuhan, kepentingan dan tercapainya tujuan penelitian.
9. Mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, bukan kerepresentasifan (keterwakilan jumlah) sampel secara kuantitatif. Sebab itu, PTK hanya menuntut penggunaan statistik yang sederhana, bukan yang rumit.
10. Bermaksud mengubah kenyataan, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan, bukan bermaksud membangun teori dan menguji hipotesis.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif melalui kolaborasi antara guru atau tenaga pengajar dan kami sebagai peneliti. Metode penyelidikan dilakukan dalam beberapa tahapan pemahaman dengan tahapan Kamis dan MC. Merujuk pada perilaku target untuk lebih spesifik:

1. Kegiatan mengatur atau aranging;
2. Aktivitas
3. Persepsi
4. Pembicaraan

Anggota PTK meliputi guru dan siswa kelas lima SD Pejaten yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 20 siswa putra dan 15 siswa putri. Faktor yang dipertimbangkan adalah hasil belajar siswa, alat yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau Rpp lembar persiapan, lembar penilaian atau pos tes, lembar kerja siswa atau LKPD, dan catatan lapangan atau laporan yang di susun oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan tanya jawab di kelas termasuk kegiatan PTK karena bersifat subyektif Yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memperoleh hasil belajar dan tingkat pencapaian hasil belajar yang meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah hasil pembahasan serta penerapan model PBL (problem based Learning) untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA Di SD Pejaten. Menurut Bayu Iskandar (2013) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah ini tentunya memerlukan keterampilan procedural bagi siswa untuk berpikir dan mewujudkan pemahaman. Melalui proses pengalaman siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan Konsep pelajaran IPA yang dipelajarinya. Model problem based learning (PBL) sendiri mempunyai lima bentuk-atau

tahapan yaitu berorientasi pada masalah, mengoperasikan pembelajaran siswa, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian produk hasil karya, serta menyajikan hasil analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2016). Berikut merupakan hasil peneliti dan pembahasan yang dilakukan mulai dari siklus satu hal ini meliputi perencanaan, pelaksanaan peningkatan hasil belajar IPA. Pada tahap pelaksanaan peneliti dapat mengikuti syntax model pembelajaran problem based learning dan menguraikannya dalam tahapan berikut ini:

1. Tahap orientasi pengenalan masalah adalah di mana tahap ini guru harus dapat menyajikan permasalahan yang menjadi kunci awal mula pembekalan pada pembelajaran, tahap orientasi masalah ini dilaksanakan dengan baik oleh peneliti dengan temuan sebagai berikut:

Tabel 2. Refleksi Tahap Orientasi Masalah

Langkah Pembelajaran	Temuan
Menampilkan sebuah materi dan meminta siswa untuk mengkritisi materi yang telah disajikan	Beberapa siswa masih belum paham tentang materi yang telah disajikan

2. Tahap Mengorganisir, peserta didik diwajibkan untuk mempelajari beberapa tahap atau stop pada pembelajaran ini serta mempelajari beberapa temuan yang terjadi ketika proses belajar mengajar seperti temuan pada tabel berikut:

Tabel 3. Mengorganisasikan Siswa Untuk Mulai Belajar

Langkah Pembelajaran	Temuan
Mengelompokkan siswa dan memberikan LKS serta lembar untuk mengerjakan dan menjelaskan cara pengerjaannya nanti	Siswa sedikit susah atau sulit untuk berkumpul dengan kelompoknya karena merasa kelompok atau temannya sulit diajak bekerja sama

3. Tahap membimbing, penyelidik dan juga guru masuk ke tahap membimbing di mana peneliti dapat empat mengarahkan siswa untuk melihat temuan yang ada pada proses pembelajaran seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. Tahap Membimbing Siswa Dalam Melakukan Penyelidikan

Langkah pembelajaran	Temuan
Siswa melakukan diskusi kelompok untuk melihat masalah apa yang dapat mereka pecahkan melalui diskusi tersebut kelompok diharapkan saling aktif melakukan tukar pendapat terkait masalah yang telah disajikan oleh guru.	Penyelidikan terlaksana dengan suasana yang kondusif

4. Tahap pengembangan dan penyajian, hasil dari karya setiap siswa pada kelompok akan disajikan dan di review agar dapat dilihat dan menjadi pelajaran bagi kelompok lain hasil temuan belajar dapat menjadi pengalaman siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir yang kritis.

Tabel 5. Refleksi Terhadap Pengembangan Dan Penyajian Hasil Karya

Langkah pembelajaran	Temuan
Setiap kelompok melakukan kegiatan presentasi dengan perwakilan anggota kelompok yang sudah mereka tentukan agar maju ke depan sebagai perwakilan untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah dari kelompok tersebut.	Penyajian hasil karya kelompok cukup efektif dan pengembangan karya sudah lebih maksimal

5. Tahap analisis dan evaluasi, pada tahap ini proses pemecahan problem berikut yaitu adalah penemuan hasil dari presentasi serta proses pemecahan masalah pada siklus satu.

Tabel 6. Refleksi Terhadap Hasil Analisa Dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Langkah pembelajaran	Temuan
Setiap kelompok belajar melakukan kegiatan presentasi dan mempersilahkan kelompok lainnya untuk memberikan pendapat terkait hasil presentasi yang belum dimengerti.	Guru cukup memberikan ruang kepada siswa untuk menganalisis dan menguasai valuasi pemecahan masalah

Hasil belajar IPA adalah sebagai berikut: pelaksanaan siklus satu meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa kelas lima, dan peningkatan siklus satu terlihat dari hasil penilaian dan keputusan belajar ilmu pengetahuan alam melalui penilaian LKS siswa. 52 dari 48% hasil belajar akhir dicapai siswa kelas lima sebelum melaksanakan pembelajaran dan penerapan model problem based learning. Hal ini masih dirasa kurang penyebabnya karena proses pelaksanaan implementasi yang kurang optimal, dari temuan temuan yang kami temukan dari hal hal inilah kami harapkan dapat dilakukan proses perbaikan pada siklus selanjutnya, adapun perbaikan yang harus dilakukan sebagai berikut:

- Perencanaan pelaksanaan. Rencana pembelajaran siklus disempurnakan melalui hasil diskusi dengan guru dan pengawas serta dapat dilakukan penerapan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya, melakukan penelitian lebih detail sehingga dapat merencanakan pengelompokan dengan jumlah siswa yang seharusnya, terutama pada saat siswa mengerjakan soal post tes.
- Pelaksanaan pembelajaran
 - a. Pengorganisasian kelas harus dikondisikan karena hal ini sangat penting untuk membantu siswa merasa nyaman dalam setiap mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru harus menguasai lingkungan kelas dan suasana kelas agar pembelajaran bisa menjadi lebih efektif dan efisien.
 - b. Proses pembelajaran Suyono dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa guru harus menghadapi sebagian perubahan situasi pembelajaran, maka pembelajaran dapat dikelola dengan memperkenalkan pembelajaran kelompok kecil. Menurut Suyono dan Haryanto, sebaiknya kelompok dalam jumlah kecil agar mudah dikendalikan. Selain itu penekanan berulang ulang untuk memastikan bahwa siswa mematuhi kesepakatan yang disepakati bersama. Alifus Sabri(2015) Mengatakan bahwa penghargaan sebagai alat pendidikan memerlukan penguatan agar siswa dapat melakukan atau mengubah menjelaskan perilaku nya sesuai kesepakatan yang diberikan.
 - c. Menjelaskan dengan perlahan agar siswa mudah memahami dan menelaah apa yang disampaikan oleh guru, perlu juga beberapa kali guru mengulang atau menjelaskan lagi apa yang tadi disampaikan agar siswa benar benar paham dan mengerti tentang pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
 - d. Guru perlunya melakukan kegiatan S breaking Ice breaking ini dilakukan ketika pembelajaran dirasa sudah menurun, kualitas pembelajaran menurun dapat di ketahui ketika beberapa siswa sudah mulai tidak fokus dan mulai sibuk sendiri ketika pelajaran sedang berlangsung Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran maka dari itu perlu dilakukannya Ice breaking sesekali agar meningkatkan fokus dan kualitas pembelajaran menjadi meningkat seperti sebelumnya. Pemilihan Ice breaking dapat berupa konsep bermain game kecil kecilan, melakukan tepuk semangat, menyanyi, dan lain lain.
- Hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Untuk meningkatkan hasil belajar Ipah siswa guru perlu memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran atau Rpp dan proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus satu. Proses perencanaan rancangan pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat memaksimalkan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Peningkatan yang dicapai pada siklus ini merupakan cerminan dari hasil siklus awal. Proses pelaksanaan siklus dua juga mengalami perbaikan namun masih terdapat beberapa hal yang masih bisa dikembangkan lagi. Pada tahap orientasi masalah ditemukan beberapa siswa belum mampu memahami permasalahan yang disajikan oleh guru. Hal ini karena Suasana kelas yang masih belum sepenuhnya bisa terkontrol ada siswa yang mengobrol hingga ada siswa yang bermain ke sana dan kemari

siswa yang mengobrol itu harus mengulangi apa yang telah guru sampaikan untuk Mengurangi temannya yang lain yang ikut ngobrol. Pada tahap pengorganisasian banyak siswa yang masih sulit untuk berkumpul bersama kelompok karena mungkin bukan dengan teman dekatnya makanya beberapa siswa enggan makan berkumpul dengan kelompok yang baru. Pada saat kami melakukan penelitian, suasana kelas cukup kurang kondusif dan sedikit berisik maka itu diskusi tidak efektif. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak siswa dalam satu kelas namun guru masih belum mampu memberi memberikan intensif dan membiarkan setiap kelompok fokus pada pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi.

Pada tahapan mengembangkan hasil presentasi setiap kelompok dirasa sudah cukup optimal dalam mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang dirasa cukup sudah cukup sesuai dan efektif terkait permasalahan ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa sudah mampu melaksanakan dan mempresentasikan hasil diskusi dari setiap kelompok. Langkah terakhir yaitu analisis dan evaluasi proses memecahkan masalah, proses evaluasi ini sudah berhasil dilakukan oleh guru. Adapun hasil peningkatan hasil belajar IPA di siklus dua dibandingkan dengan siklus satu ialah sebagai berikut:



Gambar merupakan perbandingan hasil belajar di siklus satu dan siklus dua dari siklus satu ke siklus dua mengalami peningkatan sebesar 27% siswa yang mendapat hasil belajar memuaskan di atas KKM siklus satu awal hanya berupa 58% sedangkan siklus dua memperoleh hasil 85%.

Peneliti menentukan bahwa penelitian ini cukup dilakukan dalam dua siklus saja. Hal ini dikarenakan peneliti sudah berhasil meningkatkan traffic berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA keberhasilan ini ditandai dengan adanya peningkatan pada siklus satu ke siklus dua sebanyak 27%, peningkatan hasil belajar menandakan bahwa proses berpikir kritis siswa dalam menelaah pelajaran terutama pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam Sudah meningkat. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada dua siklus saja dan peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penyelidikan dan dialog wawancara yang kita tampilkan, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian wawancara dan observasi hasil belajar siswa dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode problem based learning dirasa cukup efektif dalam peningkatan Kemampuan berpikir kritis anak pada siswa sekolah dasar kelas lima di SD Pejaten satu. Metode pembelajaran problem based learning merupakan salah satu metode yang sangat efektif guna peningkatan kemampuan berpikir kritis terutama pada pelajaran IPA namun butuh persiapan yang matang dari tenaga pendidik ataupun guru di kelas Lima. Perlunya pengembangan keahlian pembelajaran guru terhadap perkembangan yang mengikuti zaman teknologi seperti sekarang ini diharapkan guru mampu menguasai berbagai macam softskill maupun hardskill pada penguasaan teknologi seperti kejahatan komputer media media lain seperti audio visual, video interaktif, Powerpoint, dan animasi digital lainnya. Hal ini diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan agar siswa tidak bosan dengan metode serta media yang digunakan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien ketika minat baca siswa menjadi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Devita, Sasamu. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD. Inpres Lahendong. Jurnal: Portal Garuda, 3, 1–2.
- Ismiyati. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Kauman Kidul Salatiga Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning).i Jurnal Pendidikan Inovatif, 5(3).
- Seriani Panjaitan. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas Iia Sdn 78 Pekanbaru. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 148-158.
- Tias, I. W. U. (2017). Penerapan model penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 1(1).
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, 6(1).